



Don't Belittle !

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلِقَ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ)

Dari Abu Dzar Radhiallahu 'Anhu dia berkata, Rasulullah SAW menyampaikan kepadaku, janganlah sekali-kali kamu meremehkan suatu kebaikan (meskipun kecil) seperti kamu bertemu dengan saudaramu dengan muka yang berseri (HR. Muslim)

Dari Hadits di atas, Rasulullah SAW menjelaskan tentang larangan meremehkan terhadap suatu kebaikan yang dipandang oleh sebagian orang sebagai kebaikan yang kecil dan remeh. Hal itu dikarenakan bahwa setiap kebaikan sekecil apapun yang dilakukan oleh seorang mukmin pasti memiliki tempat tersendiri disisi Allah SWT dan melahirkan kebaikan-kebaikan di dunia dan akhirat. Dari sinilah seorang mukmin diperintahkan untuk menghimpun kebaikan-kebaikan sebanyak mungkin walaupun kebaikan itu dalam pandangan sebagian manusia dianggap terlalu sederhana. Fakta membuktikan bahwa perkara-perkara besar selalu berawal dari akumulasi perkara-perkara kecil. Begitu juga kebaikan-kebaikan yang kecil ketika dilakukannya dengan penuh ketekunan, kesabaran dan terus-menerus maka ia akan menjadi kebaikan yang amat besar di sisi Allah SWT.

Rasullullah SAW memberikan contoh perkara yang dianggap oleh sebagian mukmin sebagai hal yang kecil yaitu bermuka manis. Sepintas hal ini sangat sederhana, namun betapa kebaikan ini manakala dikelola secara maksimal akan menghadirkan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis. Sesuatu yang impossible terjadi sebuah tatanan masyarakat yang harmonis manakala individu-individu yang ada dalam masyarakat tidak memiliki sifat ramah yang salah satu cirinya adalah tampilan wajah yang manis dan berseri. Dan betapa banyaknya kasus terjadinya kebekuan tatanan sosial yang diakibatkan karena ketidakramahan para anggota masyarakatnya.

Sebagaimana seorang mukmin tidak boleh menganggap remeh kebaikan kecil maka ia juga tidak boleh meremehkan keburukan atau kemaksiatan yang di mata sebagian masyarakat dianggap sebagai kemaksiatan ringan. Imam Ibnu Qoyyim berkata: “sesungguhnya satu keburukan itu akan mengundang saudara-saudaranya”. Inilah realita yang kita lihat dipentas kehidupan dunia. Betapa karena sebuah kebohongan yang dianggap sederhana berefek pada penganiayaan dan pembunuhan, Jadi pesan sentral hadits di atas adalah kita harus menghargai seluruh kebaikan sekecil apapun kebaikan itu. Sebagaimana kita harus membentengi diri kita dari kemaksiatan sekecil apapun kemaksiatan itu.

Begitu banyak kisah di dalam Alquran yang mengajarkan kepada kita agar tidak sekali-kali meremehkan suatu dosa sekecil apapun dosa tersebut, sebagaimana cerita Nabi Adam dan Siti Hawa, ketika Allah SWT menciptakan Adam 'alaihissallam dengan Tangan-Nya, Allah muliakan Adam di hadapan para malaikat dengan memerintahkan mereka sujud kepadanya. Allah SWT mengajarnya nama-nama segala sesuatu serta menempatkannya bersama istrinya Hawa di dalam surga, tempat tinggalnya beragam nikmat. Allah SWT juga memperingatkan kepada keduanya dari bahaya godaan Iblis serta melarang keduanya untuk memakan dari buah pohon di surga, sebagai ujian. Tetapi Iblis yang terkutuk selalu menggoda dengan bujuk rayunya yang manis hingga Adam dan Hawa memakan dari pohon yang terlarang tersebut.

Keduanya pun bermaksiat kepada Allah SWT, maka dengan serta-merta lepaslah baju keduanya sehingga tampak auratnya. Kemudian keduanya dikeluarkan dari surga ke bumi, tempat yang penuh dengan kekeruhan dan keletihan. Namun Allah SWT masih sayang kepada mereka berdua di mana keduanya sadar akan kesalahannya dan bertaubat sehingga Allah SWT mengampuninya. **Perhatikan peristiwa yang menimpa Adam dan Hawa! Tadinya menempati surga dengan keindahannya serta dihormati oleh malaikat. Namun dengan satu kemaksiatan, kemuliaan dicabut, bajupun menjadi lepas sehingga tersingkap auratnya, serta harus menjalani kehidupan yang sengsara di dunia setelah sebelumnya hidup sentosa di surga.**

Demikian pula di saat perang Uhud pada tahun ke-3 Hijriah, Nabi SAW menempatkan pasukan pemanah di atas bukit. Nabi berpesan kepada mereka untuk tidak meninggalkan posisi mereka baik muslimin kalah atau menang. Pada awalnya muslimin mampu memukul mundur pasukan musyrikin sehingga tiba saatnya mereka memunguti harta rampasan perang. Para pemanah menyangka bahwa perang telah usai dan mengira tidak ada manfaatnya lagi mereka tetap di atas bukit. Sehingga sebagian mereka ingin turun, tetapi ditegur oleh sebagian yang lain dengan pesan dari Nabi untuk tidak turun. Namun sebagian nekat turun dan bermaksiat pada perintah Nabi SAW. Ketika itulah sebagian musyrikin melihat benteng pertahanan muslimin di atas bukit telah bisa ditembus sehingga mereka menyerang dari belakang bukit sisa-sisa pasukan pemanah sehingga mereka terbunuh. Mereka pun menyerang muslimin dari belakang dalam keadaan pedang-pedang telah dimasukkan ke dalam sarungnya. Lalu datang pula serangan dari depan hingga mereka terjepit. Gugurlah sekian sahabat sebagai syuhada dan sebagian lagi terluka, sampai Nabi SAW pun terluka dan terperosok ke dalam lubang yang dibuat oleh musyrikin. Sehingga mereka pulang ke Madinah dengan kekalahan, kaki terseok-seok, serta tubuh yang penuh luka. Itu semua disebabkan kemaksiatan sebagian pasukan muslimin. **Cobalah perhatikan! Dengan satu kemaksiatan, kemenangan yang sudah di depan mata hilang. Dan pahitnya kekalahan dirasakan oleh seluruh pasukan.**

Rasulullah SAW bersabda :

إِيَّامٌ وَ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بُعُودٍ وَجَاءَ ذَا بُعُودٍ حَتَّى حَمَلُوا مَا انْصَجُوبَهُ حُبْرُهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذُ بِهَا صَاحِبُهَا تَهْلِكُهُ

Berhati-hatilah kalian dari dosa-dosa kecil. Karena perumpamaan dosa kecil seperti suatu kaum yang singgah pada suatu lembah lalu datang seorang dengan membawa satu dahan (kayu bakar) dan yang lain (juga) membawa satu dahan hingga mereka telah mengumpulkan sesuatu yang bisa menjadikan roti mereka matang. Dan sesungguhnya dosa-dosa kecil, ketika pelakunya diadzab dengannya maka akan membinasakannya. (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan lain-lain dari jalan Sahl bin Sa'd)

Fiqh Hadits

1. Larangan menganggap remeh terhadap kebaikan sekecil apapun kebaikan itu.
2. Bermuka manis dan bersikap ramah merupakan bentuk kebaikan yang tidak boleh dianggap remeh.
3. Pentingnya menghadirkan sikap ramah dalam kehidupan social.
4. Larangan bersikap remeh terhadap kemaksiatan sekecil apapun kemaksiatan itu.

Wallahu 'Alamu Bisshowaabb..

Nasihat Pekan Insan Takaful 017, 23-01-2014